

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pecahnya Uni Soviet pada tahun 1991 mempengaruhi perbatasan negara-negara yang merupakan anggota dari Uni Soviet. Salah satu permasalahan perbatasan yang hingga saat ini masih terjadi adalah di daerah Kaukasus Utara dengan Federasi Rusia. Kaukasus Utara adalah pegunungan yang merupakan perbatasan Asia dan Eropa. Kawasan ini terdiri dari beberapa negara bekas Uni Soviet, seperti contoh Georgia, Armenia, Azerbaijan, Turki dan Iran.



Gambar 1. 1 Peta kawasan Kaukasus Utara

Sumber : [https://www.gifex.com/fullsize-en/2019-03-11-16131/The\\_Caucasus\\_Map.html](https://www.gifex.com/fullsize-en/2019-03-11-16131/The_Caucasus_Map.html)

Perselisihan antara Rusia dan kawasan Kaukasus Utara tidak akan pernah ada jika Uni Soviet masih bertahan selama 20 tahun sebelum tahun terpecahnya Uni Soviet (Tolts, 2003). Ketidakstabilan di kawasan Kaukasus Utara akibat dari perkembangan upaya modernisasi yang sebagian besar gagal atau belum selesai. Argumen yang muncul adalah meskipun Uni Soviet telah berakhir, tradisi dan

institusi pra-modern tidak bisa sepenuhnya terhapus karena institusi-institusi ini muncul dengan konsep yang belum sepenuhnya jadi dan ketika Uni Soviet pecah menjadi Federasi Rusia dengan konsep negara yang berbeda maka menjadikan suatu wilayah menjadi tidak stabil (Perovic J. , 2006). Melihat perang Rusia-Chechnya ini lebih bertentangan dengan latar belakang perang colonial Rusia pada abad ke-19. Konflik Rusia-Chechnya pada tahun 1990-an lebih masuk ke dalam konteks perjuangan kemerdekaan rakyat Chechnya. Kontak pertama antara Rusia dan Chechnya adalah pada abad ke-16, abad ini merupakan periode Islamisasi masyarakat pendaki gunung yang Sebagian besar terjadi melalui persaudaraan sufi. Disisi lain, pada saat itu juga terjadi masa kolonialisasi secara intensif di wilayah besar oleh Cossack (kelompok petualang atau anggota masyarakat yang tinggal di pedalaman utara Laut Hitam dan Laut Kaspia yang menerima hak istimewa dari pemerintah Rusia sebagai imbalan atas dinas militer (Britannica E. , 2020)) yang saat itu menjaga perbatasan Kaukasus Utara dengan mengatasnamakan Kekaisaran Rusia. Jendral Yermolov memulai perang pada tahun 1817 yang disebut dengan Great Caucasian War. Perang ini secara resmi berlangsung hingga tahun 1864 ketika perlawanan militer besar di bagian barat laut Kaukasus Utara dikalahkan oleh tentara Tsar (Perovic J. , 2006). Selama kurang lebih 50 tahun, ratusan ribu tentara Rusia dikirim untuk berperang di wilayah tersebut hingga pada puncaknya tahun 1980-an yang menghabiskan seperenam dari total anggaran perang Kekaisaran Rusia. Rusia menerapkan kebijakan yang lebih hati-hati pasca perang besar berakhir pada tahun 1864 untuk mengkooptasi bagian dari elit pemberontak kedalam struktur politik.

Selama bertahun-tahun perang saudara terjadi, elit lokal mulai membangun negara dengan proyek jangka pendek untuk menyatukan berbagai masyarakat Kaukasus Utara. Pada November 1920, Republik Kaukasus Utara diproklamasikan oleh Soviet namun Dagestan tidak termasuk dalam kawasan itu (Khlynina, 2003). Soviet pada awalnya berusaha untuk tidak mengasingkan Kaukasus Utara dengan tujuan untuk memberi pemahaman kesadaran nasional kepada orang-orang non-Rusia di Soviet. Namun otonomi yang diberikan Soviet kepada Kaukasus Utara tidak bertahan lama dan disangah oleh Stalin. Setelah pembubaran resmi pada tahun 1924 dan pembentukan sejumlah entitas etnis yang lebih kecil, pada tahun

1927 Stalin mencoba untuk menghapus institusi tradisional yang melarang Syariah dan adat (Avtokhranov, 1992). Meskipun Soviet terutama di bawah kepemimpinan Brezhnev, mengalokasikan sumber daya untuk memodernisasi wilayah Kaukasus Utara yang terbelakang, namun kenyataannya Kaukasus Utara tetap terbelakang.

Perang antara Federasi Rusia dengan salah satu negara bagian, yaitu Chechnya yang berakhir dengan perjanjian perdamaian pada bulan Mei 1997 di Moscow (Lieven, 1998). Chechnya menginginkan kemerdekaannya namun ditengah perjuangan kemerdekaan mereka yang dilandasi oleh perjanjian perdamaian ini kandas ditengah jalan karena terus meningkatnya kekerasan antara Chechnya dengan Federasi Rusia. Pada tahun 1999, Chechnya melancarkan invasi ke sekitar 2000 pemberontak di Dagestan namun tentara Rusia dapat mengusir pemberontak tersebut dengan dibantu oleh milisi Dagestan. Pemberontakan ini memicu terjadinya perang kedua antara Federasi Rusia dan Chechnya. Resistensi terorganisir di Chechnya dapat ditekan pada masa jabatan Putih tahun 2004. Tetapi pada tahun yang sama terjadi juga peningkatan serangan teroris yang sebelumnya belum pernah terjadi di kawasan Kaukasus Utara. Bahkan serangan teroris dikawasan ini menewaskan presiden Chechnya yaitu Akhmad Kadyrov dan pengeboman sekolah di Beslan yang sebagian korbannya merupakan anak-anak (Kazbek Basayev, 2017). Selain di Chechnya, zona krisis lainnya adalah Dagestan, Ingushetia, dan Kabardino-Balkaria yang meluas hingga Karachayevo-Cherkessia, Adygeya, dan Ossetia Utara. Konflik juga berdampak pada provinsi-provinsi etnis Rusia Stavropol Krai dan Krasnodar Krai di utara. Rusia sangat menyadari bahaya situasi ini, tetapi tidak memiliki strategi terpadu untuk wilayah selatannya yang bermasalah. Setelah bertahun-tahun perang dan kehancuran, Rusia memiliki tujuan untuk menstabilkan situasi di Chechnya dengan kebijakan “Chechenization” dimana kebijakan ini mendelegasikan kekuasaan dan wewenang kepada struktur lokal dan mengalihkan tanggung jawab keamanan dengan meningkatkan pasukan di Chechnya. Namun sebaliknya, jika krisis meningkat di republik-republik Kaukasus Utara, pemerintah Rusia memilih untuk mengontrol langsung dengan meningkatkan kehadiran militernya di kawasan tersebut sebagai bagian dari kampanye anti-terorisme.

Masalah keamanan yang timbul di kawasan Rusia dan mengancam negara-negara tetangganya yang berakibat munculnya inisiatif untuk membuat suatu kerjasama dikawasan tersebut karena organisasi internasional tidak bisa sepenuhnya berfokus kepada masalah keamanan regional. “The Eurasian Network of Regional Initiatives and Organisations: Element of Interconnectedness” dibuat pada tanggal 29 Oktober 2010 untuk melihat perbedaan integrasi Eurasia dengan membandingkan organisasi regional dengan organisasi internasional (Stiftung, 2020). Meski beberapa organisasi regional sudah ada seperti CIS, Shanghai Cooperation, CSTO, Integrasi Eurasia telah menjadi kompleks walau terkadang masih ada proses yang kontradiktif. Tujuan utama dari Greater Eurasia adalah sebagai turunan dari EEU yang kurang aktif (Shevchenko, 2017) dan memosisikan Greater Eurasia sebagai pusat dari jaringan integrasi regional Eurasia dengan kata lain Rusia mencoba menjadi senter dengan kebijakan luar negrinya dengan melibatkan negara-negara di Asia karena ini merupakan suatu keuntungan dimana keduanya menantang tatanan dunia liberal (Lo, 2019). Dengan adanya Greater Eurasia diharapkan kerjasama regional dapat lebih intens, dapat menggunakan potensi penuh dari proyek integrasi tidak hanya untuk mengejar pengaruh namun juga dalam membangun interaksi baru dalam hubungan internasional yang didasarkan oleh kerjasama, koneksi, keberlanjutan dan pembangunan. Greater Eurasia dapat menjadi kerjasama regional dan proyek global karena merupakan sarana untuk mempromosikan kepentingan Rusia dan pengaruh di seluruh negara bekas Uni Soviet.

Presiden Vladimir Putin menyatakan dalam konferensi pers pada tanggal 31 Januari bahwa operasi anti-terorisme di Chenchnya telah berakhir (Putin, 2006) namun situasi disana tetap genting, tidak hanya di Chenchnya namun di seluruh kawasan Kaukasus Utara yang mayoritas berpenduduknya muslim. Dari banyak kawasan di Kaukasus Utara, memang hanya beberapa yang memiliki kelompok terorisme yang besar, yaitu Chechnya dan Dagestan. Sedangkan wilayah lain lebih menjadi pendukung atau aliansi dari kedua kawasan ini. Intensitas konflik di kawasan selain Chechnya dan Dagestan juga lebih rendah. Aksi terorisme di Rusia semakin meningkat dan mulai parah pada tahun 2013, saat itu terjadi ledakan bom Boston yang dilakukan oleh dua bersaudara asal Chechnya serta beberapa serangan

teroris yang signifikan pada akhir 2013 selama menjelang Olimpiade Musim Dingin Sochi (Baev, 2018). Kota ini terletak di dekat Kaukasus Utara. Banyak permasalahan menghantui persiapan untuk Olimpiade Musim Dingin yang diprakarsai oleh Doku Umarov pemimpin Imarah Kaukasus yang mendesak para pengikutnya untuk menyerang tempat berlangsungnya olimpiade untuk mencegah berjalannya olimpiade. Terlepas dari jaminan Putin bahwa Sochi benar-benar aman, beberapa sebelum pembukaan Olimpiade Sochi terjadi serangan teroris di Volgograd. Pada tanggal 29 Desember terjadi bom bunuh diri yang menewaskan 18 orang. Keesokan harinya pada tanggal 30 Desember, terjadi serangan lagi yang menewaskan 10 orang. Serangan-serangan ini dilakukan oleh anggota Emirat Kaukasus untuk mengganggu persiapan Olimpiade Musim Dingin Sochi (Pokalova, Chechnya's Terrorist Network: The Evolution of Terrorism in Russia's North Caucasus, 2015). Vilayat Dagestan, sebuah divisi dari Emirat Kaukasus mengaku bertanggung jawab atas serangan-serangan yang telah dilancarkan dan memberi peringatan bahwa kelompok mereka siap melakukan lebih banyak serangan selama olimpiade berlangsung (Gazeta.ru, 2014) dan setelah ini, kelompok terorisme mengirimkan ancaman kepada komite pelaksana olimpiade menggunakan media elektronik (BBCNews, Olimpiiskie Komitety Evropy Poluchili Ugrozy, 2014). Ancaman untuk menyerang Olimpiade Musim Dingin Sochi ini tidak terwujud. Namun, meski tidak ada serangan terorisme selama olimpiade berlangsung, dengan memberikan ancaman untuk menyabotase berjalannya olimpiade dan pengakuan dari Vilayat Dagestan menunjukkan bahwa ancaman ini jelas berasal dari Kaukasus Utara. Pada tahun 2007, Emirat Kaukasus menjadi organisasi yang menyatukan jaringan-jaringan teroris yang berada di Kaukasus Utara dan sekitarnya.

Komunitas global menjadi sangat sadar akan keberadaan ancaman teroris dari Kaukasus Utara ketika dua bom panci meledak di dekat garis finish Boston Marathon di Amerika Serikat pada tanggal 15 April 2013 (Pokalova, Chechnya's Terrorist Network: The Evolution of Terrorism in Russia's North Caucasus, 2015). Dua bersaudara Tamerlan dan Dzhokhar Tsarnaev ditetapkan menjadi tersangka dalam pengeboman ini. Ketika media menaritahu tentang biografi kedua pelaku ini, mereka diprediksi telah diradikalisasi oleh jaringan teroris Dagestan yaitu

Vilayat Dagestan yang merupakan cabang dari Emirat Kaukasus. Fakta lain untuk meyakinkan bahwa kedua bersaudara ini berasal dari Kaukasus Utara adalah pada tahun 2011 Federal Security Service (FSB) Rusia menghubungi FBI Amerika melaporkan bahwa Tamerlan Tsarnaev adalah penganut Islam radikal karena menurut FSB, Tamerlan Tsarnaev telah mencoba melakukan kontak dengan anggota Islam radikal di Dagestan (Lally, 2013). Terlepas dari tanggapan ancaman utama terorisme di Rusia berasal dari Kaukasus Utara, komando teroris di Kaukasus Utara telah mampu mengubah ideologi, tujuan, dan strukturnya dengan menyesuaikan keamanan di Rusia sehingga jaringan teroris mereka bisa tetap berjalan. Pada malam tahun baru 2014, Putin akhirnya berjanji kembali untuk terus memerangi terorisme secara metodis sampai mencapai pemusnahan total. Dari zona operasi kontraterorisme di Chenchnya telah menyebar hingga ke seluruh kawasan Kaukasus Utara. Namun Rusia masih dikatakan jauh dari kemenangan atas teroris di Kaukasus Utara.

Ancaman teroris terhadap Federasi Rusia dilakukan oleh para pemberontak Islamis di kawasan Kaukasus Utara. Rusia sangat sigap dalam menanggapi kelompok teroris ini. Tindakan teroris dilakukan di wilayah Kaukasus Utara selama bertahun-tahun dicatat oleh pemerintah Federasi Rusia. Menurut Federasi Rusia, pada tahun 2006 dari 112 aksi teroris terdaftar secara resmi di wilayah Federasi Rusia (Vladimirovich, 2017). Menurut Institute of International Research di Monterey, jumlah serangan teroris di Rusia meningkat sebesar 14% pada tahun 2010 dan hampir semuanya berasal dari Kaukasus Utara (Ferris-Rothman, 2011). Rusia meningkatkan serangan balasannya kepada kelompok teroris sehingga beberapa aksi teroris untuk menyita perhatian media gagal. Namun, melihat dari posisi geografis kawasan Kaukasus Utara yang merupakan perbatasan antara benua Asia dan Eropa dan merupakan kawasan konflik dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teroris di Irak dan Suriah untuk menarik para Islamis Rusia untuk bergabung dengan mereka dalam meningkatkan ancaman terorisme terhadap Rusia. Dari sedikit penjelasan diatas maka muncul beberapa pertanyaan yang akan dijelaskan dalam tulisan ini, yaitu tentang akar munculnya jaringan terorisme di Kaukasus Utara yang awalnya hanya aksi pemberontakan untuk mencapai kemerdekaan negara bagian Federasi Rusia dan beberapa serangan yang sudah

dilakukan terhadap Rusia; kemudian yang kedua adalah upaya kontra-terorisme yang dilakukan Rusia, terdiri dari tiga sub-bab yang membahas bagaimana upaya kontra-teroris ini berhasil, kebijakan Vladimir Putin, dan soft-approaches yang dilakukan Rusia; kemudian yang ketiga upaya Rusia bekerjasama dengan beberapa negara yang menghasilkan beberapa organisasi khusus untuk urusan kontra-terorisme, dan yang terakhir kegagalan Rusia dalam bekerjasama.

Pada tulisan ini, penulis menggunakan 10 literature yang digunakan untuk penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya yang kemudian dianalisis beberapa overview dari para ahli yang tertulis dalam teks (Snyder, 2019). Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka bagi penulis:

Penelitian pertama merupakan artikel jurnal dari Nowa Polityka Wchodnia karya milik Aleksander Olech dengan judul “**Contemporary Terrorism in Russia**”. Persamaan jurnal dengan tulisan ini adalah menjelaskan bahwa menyebut kelompok terorisme sudah menjadi sangat umum, yang merupakan salah satu jenis rasionalisasi kegiatan yang bersifat ofensif yang dapat dianggap negatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, inti dari kegiatan anti-terorisme dan kontraterorisme adalah membentuk definisi dari terorisme dan teroris itu sendiri. Tetapi perbedaan dari fokus penelitian ini adalah Aleksander Olech lebih mengelompokkan serangan terorisme di Rusia dengan bentuk separtarisme yang hanya berdampak pada terancamnya keutuhan negara. Jurnal ini juga hanya mendefinisikan terorisme dan kontraterorisme secara umum dan pelaku terorisme itu sendiri. Untuk kontraterorisme, Olech tidak menjelaskan secara detail partisipasi Rusia dalam internasional untuk kontraterorisme. Jurnal ini lebih berfokus pada batasan upaya Rusia secara internal. Penelitian kedua merupakan artikel jurnal dari Far Eastern Federal University karya dari Korobeev A.I, Kuchina Y.O, Kniazeva N.A, Kniazeva E.A yang berjudul “**Fighting Terrorism and Extrimism in the Russian Federation and Worldwide: Common Issues**”. Persamaan jurnal dengan tujuan dari aksi terorisme di Kaukasus Utara yang mengambil fitur konflik pada masalah dan mengatasnamakan agama dimana hal ini bertentangan dengan Rusia itu sendiri. Kemudian penyebab internal munculnya jaringan terorisme di Kaukasus

Utara. Namun perbedaannya adalah jurnal ini menjelaskan secara umum ideologi yang dianut terorisme di seluruh dunia, dimana mereka mendukung ide-ide Wahhabisme dan lebih mempengaruhi generasi-generasi muda.

Penelitian ketiga merupakan artikel jurnal dari ISN run by CSS karya Jeronim Perovic yang berjudul **“The North Caucasus on The Brink”**. Penulis menarik persamaan dari jurnal ini tentang akar permasalahan konflik antara Rusia dan Kaukasus Utara dimana dimulai dari masa Kekaisaran Rusia hingga saat ini. Kemudian jurnal ini juga membahas tentang kondisi Kaukasus Utara seperti bahasa, wilayah, dan karakteristik masyarakatnya dan pemerintahan di Kaukasus Utara. Efektivitas kebijakan Chenchnisasi sebagai upaya Rusia untuk kontraterorisme juga menjadi referensi bagi penulis dalam menjelaskan berbagai upaya yang telah dilakukan Rusia. Perbedaan dari jurnal dan tulisan ini adalah penulis tidak membahas Dagestan lebih dalam karena berfokus pada keseluruhan kawasan Kaukasus Utara. Penelitian keempat merupakan jurnal artikel dari SIPRI Policy Paper karya Neil J. Melvin yang berjudul **“Building Stability in the North Caucasus: Ways Forward for Russia and the European Union”**. Persamaan yang bisa penulis simpulkan adalah jurnal ini menjelaskan secara rinci akar konflik Rusia dan Kaukasus Utara dan beberapa upaya Putin untuk menstabilkan keamanan di Kaukasus Utara yang sangat relevan dengan tulisan ini karena mengambil fokus waktu pada masa periode kepemimpinan Putin. Perbedaannya adalah jurnal ini tidak menjelaskan peran organisasi yang bekerjasama dengan Rusia, memang dijelaskan bahwa Uni Eropa memiliki agenda untuk membantu namun ditolak oleh Rusia. Penelitian kelima merupakan jurnal artikel dari BRILL karya Craig Douglas Albert, Mark Freitag, Christopher Forde yang berjudul **“Remember the Chechens: A Process-Tracing Analysis of the Evolution of Chechen Terroism”**. Persamaan yang bisa penulis ambil adalah jurnal ini membahas tentang sejarah konflik Rusia dan Chechnya. Perbedaannya adalah penulis tidak membahas secara detail tentang setiap serangan yang dilancarkan dari Kaukasus Utara, hanya secara umum yang berkaitan dengan aksi pemberontakan. Namun pada jurnal ini dibahas secara detail dengan memberikan tabel serangan-serangan yang dilakukan Kaukasus Utara.



Penelitian keenam merupakan jurnal artikel dari Routledge karya Elena Pokalova yang berjudul **“The North Caucasus: From Mass Mobilization to Internasional Terrorism”**. Yang dapat penulis ambil dalam persamaan antara jurnal dan tulisan ini adalah perspektif lain dari akibat konflik Rusia dan Kaukasus Utara karena hampir seluruh jurnal atau buku yang penulis dapatkan hanya menjelaskan konflik dari masa Kekaisaran, perang Chechnya pertama dan kedua dan tidak menjelaskan bagaimana pada awalnya Chechnya merdeka. Perbedaannya adalah pada adaptasi yang dilakukan pemberontak. Penelitian ketujuh merupakan jurnal artikel dari Routledge karya Mark Youngman yang berjudul **“Broader, vaguer, weaker: The evolving ideology of the Caucasus Emirate leadership”**. Persamaan yang dapat penulis simpulkan adalah jurnal ini berfokus pada upaya Umarov untuk mengembangkan Kaukasus Utara dalam mendirikan negara Islam dengan Emirat Kaukasus, hal ini dapat membantu penulis untuk memahami apa yang terjadi di Kaukasus Utara. Perbedaannya adalah jurnal ini hanya menjelaskan tentang Emirat Kaukasus saja tanpa menjelaskan lebih detail tentang Federasi Rusia. Penelitian kedelapan merupakan jurnal artikel dari FOIR karya Jakob Hedenskogo yang berjudul **“Russia and International Cooperation on Counter-Terroris: From the Chenchen Wars to the Syria Campaign”**. Kesimpulan yang dapat penulis tarik adalah cara Vladimir Putin melakukan *soft approaches* dan bekerjasama secara regional maupun internasional dalam upaya kontraterorisme di Kaukasus Utara setelah menerima kritik dari banyak pihak untuk mengurangi pelanggaran hak asasi manusia. Perbedaannya adalah akar permasalahan Rusia dan Kaukasus Utara pada jurnal ini hanya dijelaskan dari perang Chenchnya pertama dan tujuan Rusia diskala internasional yang penulis tidak ambil karena Rusia tidak menerapkan kebijakan itu, seperti PVE karena tidak sesuai dengan prinsip Rusia dan kedaulatan internet, walaupun Rusia pada akhirnya mau membagi akses internetnya namun Rusia tetap memiliki database rahasia. Penelitian kesembilan merupakan jurnal artikel dari IFRI karya Pavel Baev yang berjudul **“From Chenchnya to Syria: The Evolution of Russia’s Counter-Terrorist Policy”**. Kesimpulan yang dapat penulis ambil untuk persamaan dari tulisan ini adalah tindakan yang diambil Rusia untuk kontraterorisme dengan mencoba mengurangi pasukan militernya dan mencoba melakukan *soft approach*. Dari penjelasan

masalah Rusia dan Suriah dapat memberi referensi bagi penulis bahwa ternyata Kaukasus Utara memiliki hubungan dengan Suriah. Kemudian dijelaskan juga kegagalan Rusia dalam kerjasama dengan Amerika. Perbedaannya adalah jurnal ini lebih berfokus kepada isu terorisme dan upaya kontraterorisme Rusia di Ukraina dan Suriah. Penelitian kesepuluh merupakan buku dari Routledge karya Andrew Silke yang berjudul **“Routledge Handbook of Terrorism and Counterterrorism”**. Penulis mendapatkan referensi untuk jenis terorisme dan jumlah pelaku terorisme yang memang menonjol dalam fenomena terorisme di Kaukasus Utara. Untuk kontraterorisme, penulis mendapatkan referensi dalam variasi kontra terorisme yaitu, kontraterorisme koersif, kontraterorisme proaktif, kontraterorisme persuasif, kontraterorisme defensif, dan kontraterorisme jangka panjang. Penulis menggunakan kontra terorisme proaktif, kontraterorisme persuasif, kontraterorisme defensif dan kontraterorisme jangka panjang. Perbedaannya adalah pada buku ini menjelaskan studi kasus Rusia dalam kontraterorisme namun hanya pada satu serangan dari sekian banyak serangan sehingga terlalu sempit untuk memahami karakteristik dan tindakan Rusia hanya dari satu serangan saja mengingat masalah Kausasus Utara ini sangat kompleks bagi Rusia.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian penulis lebih menekankan pada perspektif keamanan di Rusia dan Kaukasus Utara untuk menggambarkan munculnya jaringan terorisme di Kaukasus Utara dan mengancam keamanan Rusia. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu **“Bagaimana strategi Rusia Dalam Kontra Terorisme di Kawasan Kaukasus Utara Pada Periode Pemerintahan Vladimir Putin?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bagaimana akar ketidakstabilan di kawasan Kaukasus Utara yang menyebabkan munculnya jaringan terorisme

- 2) Mengetahui upaya Rusia dalam kontra-teroris di kawasan Kaukasus Utara dengan kerjasama yang dilakukan oleh Rusia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih tentang perkembangan situasi keamanan di Rusia dan Kasukasuk Utara bagi pengembangan studi Hubungan Internasional di masa mendatang untuk menjadi bahan kajian bagi perguruan tinggi terutama bagi mahasiswa, dosen, pemerhati isu tentang kontra-terorisme Rusia di Kawasan Kaukasus Utara melalui interpretasi perspektif yang ada pada ruang lingkup Ilmu Hubungan Internasional yakni terorisme dan kontra-terorisme yang merupakan teori Hubungan Internasional dalam konsentrasi pengkajian strategi dan keamanan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tidak hanya dapat digunakan bagi para peneliti Hubungan Internasional, mahasiswa, dan dosen, tetapi juga masyarakat pada umumnya sebagai sumber informasi dan pemerhati isu-isu internasional dalam pengembangan penelitian.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini mencakup mengenai latar belakang masalah, literature review, rumusan atau batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menyajikan teori-teori yang yang relevan untuk digunakan sebagai pendekatan analisis topik penelitian skripsi, alur pemikiran, dan hipotesis.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan objek penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, lokasi dan waktu penelitian.

- **BAB IV ARSITEKTUR KEAMANAN KAUKASUS UTARA: TERORISME DAN KETIDAKSTABILAN DI KAUKASUS UTARA**

Pada bab ini akan dijelaskan awal mula munculnya jaringan terorisme di Kawasan Kaukasus Utara dengan penyebab internal maupun eksternal yang berpengaruh dengan cara jaringan terorisme ini beroperasi dan juga menjelaskan tentang arsitektur keamanan di Kaukasus Utara dengan menjabarkan tentang sistem norma, praktik, hubungan, aliansi, dan institusi yang dibangun atau dikembangkan oleh Rusia dan Kaukasus Utara untuk mengatasi, meningkatkan atau memastikan keamanan internasional dan/atau regional serta menggambarkan tentang situasi keamanan di dua kawasan tersebut.

- **BAB V KONTRA-TERORISME RUSIA DI KAWASAN KAUKASUS UTARA PADA PERIODE PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN**

Pada bab ini menjelaskan bagaimana upaya Rusia dalam kontra-terorisme di Kawasan Kaukasus Utara pada periode pemerintahan Vladimir Putin dengan kebijakan yang dibuat oleh Putin dan organisasi yang diikuti oleh Rusia serta keberhasilan dan kegagalan Rusia dalam upaya ini.

- **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan dijelaskan pernyataan singkat dari hasil keseluruhan penelitian dan saran yang mencakup anjuran untuk perbaikan atau peningkatan yang menjadi acuan untuk kemungkinan penelitian selanjutnya.